

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2019 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Sekolah Menengah Atas yang selanjutnya disingkat SMA, adalah salah satu bentuk Satuan Pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) SMA diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan SMA negeri di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah provinsi. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, SMA negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan provinsi.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah siswa sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 5,01 juta siswa. Mayoritas berasal dari sekolah negeri sebanyak 3,70 juta siswa. Tercatat, siswa di jenjang pendidikan ini merupakan perempuan, yakni sebanyak 54,90% dari total siswa SMA pada ajaran 2020/2021.

SMA merupakan tingkatan terakhir pendidikan menengah yang ditempuh selama tiga tahun. Berbeda dengan SMK yang memiliki banyak jurusan tertentu, SMA hanya tersedia tiga jurusan, yaitu :

a. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA merupakan jurusan yang mempelajari ilmu-ilmu eksakta atau biasanya dikenal dengan ilmu pasti. Ilmu eksakta ini bersifat konkret, nyata, dan dapat dibuktikan lewat penelitian. Materi yang didapatkan di jurusan ini berkaitan dengan cara kerja lingkungan, ekosistem, hukum,

serta makhluk hidup di dalamnya. Jurusan ini juga memperdalam matematika, oleh karena itu jurusan ini mempunyai nama lain, yakni MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam).

b. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS merupakan jurusan yang mempelajari ilmu non-eksakta, artinya ilmu yang dipelajari tidak pasti dan berubah seiring dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Mata pelajaran yang dipelajari di IPS di antaranya meliputi pelajaran sosiologi atau ilmu yang mempelajari tentang masyarakat; geografi, yang mempelajari tentang peristiwa dan sifat bumi serta hubungannya dengan makhluk hidup. Selain itu, ada juga ilmu ekonomi yang mempelajari aktivitas manusia, seperti proses produksi, distribusi, serta konsumsi barang dan jasa.

c. Bahasa

Jurusan bahasa di SMA tidak hanya mempelajari bahasa dan sastra Indonesia secara mendalam saja, tetapi juga akan mempelajari banyak bahasa asing, tergantung ketersediaan guru di sekolah tersebut. Bahasa asing itu meliputi bahasa Jerman, Jepang, Inggris, Mandarin, dan Arab.

Menurut Putu Dera Lesmana Prawibawa, dkk, 2015 Arsitektur hijau merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mewujudkan arsitektur yang ekologis atau ramah lingkungan demi mencapai keseimbangan di dalam sistem interaksi manusia dengan lingkungan. Arsitektur hijau adalah arsitektur yang minim mengonsumsi sumber daya alam serta minim menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan, yang merupakan langkah untuk merealisasikan kehidupan manusia yang berkelanjutan. Aplikasi arsitektur hijau akan menciptakan suatu bentuk arsitektur yang berkelanjutan.

Pada perancangan ini, objek yang dipilih ialah bangunan sekolah yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemilihan objek ini karena ingin menerapkan desain bangunan sekolah dengan pendekatan arsitektur hijau, sehingga dapat diketahui penerapan arsitektur hijau pada perancangan

bangunan sekolah menengah atas (SMA). Untuk mendapatkan penerapan arsitektur hijau tersebut dilakukan analisis terhadap literatur dan studi banding pada objek bangunan SMA , sehingga didapat hasil yang akan menjadi referensi ilmu tentang arsitektur hijau kepada mahasiswa ataupun masyarakat umum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang diungkap dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang bentuk Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mampu memfasilitasi kegiatan pembelajaran?
2. Bagaimana merancang desain bangunan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan pendekatan arsitektur hijau?

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan desain ini adalah Mendapatkan rancangan bangunan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mampu memfasilitasi kegiatan pembelajaran dan mendapatkan rancangan desain bangunan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan pendekatan arsitektur hijau yang menghasilkan desain bangunan sekolah yang lebih efisien terhadap pemanfaatan cahaya, suhu, dan listrik.

1.4 Kegunaan Perancangan

Kegunaan perancangan ini adalah difokuskan pada penerapan arsitektur hijau pada bangunan sekolah menengah atas (SMA). Banyak masyarakat atau terkhususnya yang belum mengetahui teori penerapan arsitektur hijau pada bangunan sekolah. Dengan perancangan ini harapannya dapat menjadi bahan edukasi untuk masyarakat dan perancangan bangunan sekolah menengah atas (SMA).

1.5 Batasan Perancangan

1. Tidak membahas rencana anggaran biaya.
2. Pada perancangan sekolah menengah atas (SMA) menggunakan konsep moden, yang merujuk pada ciri-ciri arsitektur hijau.

1.6 Kerangka Teoritik

